

**ROLE MODEL FOR EDUCATORS AS AN ALTERNATIVE
IN THE ESTABLISHMENT OF ISLAMIC CHARACTER**

**SURI TAULADAN TENAGA PENDIDIK
SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER KEISLAMAN**

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/2082>

DOI : 10.34005/alrisalah.v13i1.2082

Submitted: 25-08-2022

Reviewed: 126-08-2022

Published: 27-08-2022

Syamsul Arifin

syaif18@gmail.com

Institut Agama slam Syarifuddin Lumajang

Eva Maghfiroh

evajauhari@yahoo.com

Institut Agama slam Syarifuddin Lumajang

Abstract

The role of educators in Islamic religious education (PAI) is very important for the formation of the character of students in madrasas. Therefore, an educator must be able to set a good example. Educators are role models for their students. Strengthening character in the context of education is an important factor in the ongoing part of the education system. This relates to the direct interaction of educators with their students, where students will see, hear and feel directly what is taught by educators, following the philosophy of the educators themselves, which is defined as someone who is "guided and imitated." This research uses a qualitative-descriptive method with a case study approach. Data collection techniques were carried out by conducting in-depth interviews, observation, and documentation. This research shows that role educators are role models in realizing the character and mental education. The role of character and mental education in the education system must be the foundation of other education because science and adab are continuous; if science is not accompanied by adab,



then that knowledge will have no benefits and will not be blessed it could be that knowledge. It will be used for something false and evil.

Keywords: *Educators, role models, Islamic character building*

Abstract

Peran Tenaga pendidik di lingkungan Pendidikan Agama slam (PAI) sangatlah penting bagi Pembentukan karakter peserta didik di madrasah. Oleh karena tu seorang tenaga pendidik haruslah dapat memberikan teladan baik. Tenaga pendidik menjadi suri teladan (Role model) bagi peserta didiknya. Penguatan karakter dalam konteks pendidikan merupakan faktor penting dari bagian sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Hal ni berkenaan dengan nteraksi tenaga pendidik secara langsung terhadap peserta didiknya, dimana peserta didik akan melihat, mendengar serta merasakan secara langsung apa saja yang diajarkan oleh tenaga pendidik, sesuai dengan filsafat dari tenaga pendidik tu sendiri yang diartikan sebagai seorang yang “ digugu dan ditiru”. Penelitian ni menggunakan metode kualitatif – dekskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ni menghasilkan bawah peran tenaga pendidik memposisikan dirinya sebagai seorang yang menjadi panutan dan suri teladan dalam mewujudkan pendidikan karakter serta mental. Peranan pendidikan karakter dan mental dalam sistem pendidikan haruslah menjadi pondasi dari pendidikan yang lain karena sejatinya lmu serta adab menjadi sesuatu yang berkisanambungan, jika sebuah lmu tanpa di sertai dengan adab, maka lmu tersebut tidak akan memiliki manfaat serta tidak barokah, dan bisa jadi lmu tersebut akan digunakan untuk sesuatu hal yang bathil dan munkar.

Keywords: *Tenaga pendidik , Suri Teladan (Role Model), Pembentukan Karakter Keislaman*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan¹, pengendalian diri, kepribdian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara².

¹ Irwan Irwan, “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI YANG INTEGRATIF: Antara Guru PAI, Orang Tua Dan Masyarakat,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (June 2020): 55–68, <https://doi.org/10.52266/tadjud.v4i1.326>.

² Yon Gani, “Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 33–48.

Pada era modern seperti pada saat sekarang, telah banyak dijumpai fenomena yang seharusnya tidak pantas terjadi, terutama dalam ranah pendidikan, yakni sebuah sistem pendidikan yang kehilangan ruh inti dari pendidikan itu sendiri³, akibatnya yakni menghasilkan sebuah pribadi yang hanya kaya akan ilmu dan intelektual, tetapi miskin akan akhlaq dan moral⁴. Dari sini dapat dipahami bahwasanya pendidikan karakter dan mental menjadi sebuah ruh yang menjiwai dalam sebuah sistem pendidikan untuk membentuk sebuah pribadi yang ideal dan bermoral serta bermartabat, karena sebuah ilmu dan wawasan tanpa adanya akhlaq yang baik akan membawa ke dalam kedzaliman⁵. Maka dari itu, seorang guru memegang sebuah peranan yang penting dalam berlangsungnya kegiatan pendidikan yang ada di suatu lembaga⁶.

Penguatan karakter terhadap peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pendidik merupakan faktor penting dari sistem pendidikan yang sedang berlangsung⁷. Hal ini berkenaan dengan interaksi guru secara langsung terhadap peserta didiknya, yang mana siswa akan melihat, mendengar serta merasakan secara langsung apa saja yang diajarkan oleh guru, sesuai dengan filsafat dari guru itu sendiri yang diartikan sebagai seorang yang “digugu dan ditiru”⁸. Dari hal inilah yang membuat kita memahami bahwasanya sangatlah penting bagi seorang guru untuk memposisikan dirinya sebagai seorang yang menjadi panutan atau suri Teladan dalam pendidikan karakter serta mental⁹. Peranan pendidikan karakter dan mental dalam sistem pendidikan haruslah menjadi pondasi dari pendidikan yang lain, karena sejatinya ilmu serta adab menjadi sesuatu yang berkisanambungan, jika

³ Ir Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan: Utama Dan Tetap Penting Namun Terabaikan* (Prenada Media, 2019).

⁴ H Moch Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru: Pendidikan* (LKis Pelangi Aksara, 2015).

⁵ Akhtim Wahyuni Akhtim Wahyuni, “Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah” (UMSIDA Press, 2021).

⁶ Emy Yusdiana, “Equity Equality Dan Sistem Pendanaan Pendidikan,” *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (2018): 61–70, <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.10>.

⁷ Moch Mahsun, “Implementasi Total Quality Management Dalam Pelayanan Penerimaan Mahasiswa Baru Di Institut Agama Islam Syarifuddin,” in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2019, 48.

⁸ Jentoro et al., “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020).

⁹ Joko Widodo, “Revolusi Mental,” 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/RevolusiMental>; L Li et al., “Discontinuities in the Value of Relational Capital: The Effects on Employee Entrepreneurship and Mobility,” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 24, no. 2 (2018): 764–87, <https://doi.org/10.1108/OTH-11-2019-0077>.

sebuah ilmu tanpa di sertai dengan adab, maka ilmu tersebut tidak akan memiliki manfaat serta tidak barokah, dan bisa jadi ilmu tersebut akan digunakan untuk sesuatu hal yang bathil dan munkar¹⁰.

Guru sebagai seorang digugu dan ditiru mempunyai peran menanamkan, menumbuhkan, mendidik nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, guru sebagai pendidik menjadi suri teladan dalam bersikap dan berperilaku¹¹. Guru memiliki peran yang penting dalam mengembangkan potensi siswa. Pengembangan potensi siswa tersebut dalam bahasa sosio-religius sebagai upaya untuk melahirkan siswa yang bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dalam pendidikan modern peran guru sebagai pelopor yang menampilkan teladan dan pemimpin informal untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berorientasi pada materi yang berisikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik¹².

Adapun menurut Siswanto, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang ideal atau insan kamil. Untuk membina peserta didik agar memiliki karakter mental yang sehat, pembinaan tersebut haruslah di landaskan kepada pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam memberikan fungsi sebagai batasan dan juga sebagai pengontrol serta pembina bagi mental kepribadian seseorang¹³.

Oleh karena itu seorang guru PAI dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memberikan pendidikan, pembinaan serta pengajaran dalam bidang karakter, karena dengan menjadi tokoh sentral serta teladan bagi para peserta didik, tujuan

¹⁰ J M Cheer, "The Search for Spirituality in Tourism: Toward a Conceptual Framework for Spiritual Tourism," *Tourism Management Perspectives* 24 (2017): 252–56, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.018>.

¹¹ Lia Titi & Prawanti and Woro Sumarni, "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2020, 286–91.

¹² I. T Badar, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

¹³ Bushtomi, "Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru Yang Dicintai Oleh Siswanya," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 35–54.

dan maksud dari pendidikan agama Islam dapat tersampaikan dan tersalurkan dengan baik dan maksimal¹⁴.

Pada era modernisasi seperti pada saat ini, perkembangan teknologi yang sangat cepat dan perubahan arus globalisasi yang begitu pesat memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, hal tersebut juga berpengaruh besar di ranah pendidikan yang ada di Indonesia¹⁵. Layaknya sebuah magnet yang mempunyai dua sisi, fenomena perkembangan global ini memiliki dampak positif dan negatif. Sepatutnya masyarakat khususnya orang tua mampu mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut seperti pergaulan bebas, narkoba, dan lain sebagainya yang dapat merusak mental dan moral anak-anak¹⁶.

Karena itu urgensi dari pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah sangatlah penting, mengingat pada masa sekarang ini pengaruh dari globalisasi dan kemajuan teknologi lebih banyak berdampak negatif dari pada positifnya, hal itu disebabkan karena kurangnya pendidikan karakter, bimbingan serta pembinaan mental kepada anak¹⁷. Untuk membangun pribadi manusia pribadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, di butuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya yakni memanusiaakan manusia, yang menjadikan seorang manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan terwujud seorang yang menjadi Insan Kamil¹⁸.

Namun dalam realitanya, masih ada seorang pendidik atau guru yang masih kurang menerapkan pendidikan serta pembinaan karakter terhadap peserta didik dan juga kurang memosisikan diri sebagai teladan dalam proses penerapan pendidikan karakter dan mental di karenakan beberapa kendala yang ada. Antara

¹⁴ Niswatin Faoziah, "Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran," *Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 197–226.

¹⁵ Novi Rosita Rahmawati, & Rosida, Fatimatul Eva, and Farid Imam Kholidin, "Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 139–48, <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2487>.

¹⁶ Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan: Utama Dan Tetap Penting Namun Terabaikan*.

¹⁷ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183.

¹⁸ Ester Irmania, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148–60.

lain seperti kurangnya kompetensi serta penjiwaan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas¹⁹.

Dari sinilah kompetensi serta penjiwaan seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam proses kegiatan belajar mengajar dan pendidikan serta pembinaan mental peserta didik di nilai memiliki peranan yang sangat penting, sebab dalam proses berjalannya kegiatan belajar mengajar siswa secara langsung memperhatikan gurunya dalam menyampaikan materi yang bertemakan keagamaan, dalam kegiatan tersebut siswa akan menjadikan guru PAI sebagai suri Teladan atau role model dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk dari penerapan materi yang di ajarkan oleh guru PAI tersebut²⁰.

Upaya pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pendidikan dan pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya insan kamil²¹.

Melihat kiprah pendidikan agama Islam yang kini hampir merata di semua sektor pendidikan mulai dari tingkat awal sampai akhir di Kabupaten Lumajang, seperti MI, MTs, dan MA, yang mana lembaga pendidikan tersebut telah menjadikan pendidikan agama Islam sebagai landasan utama dalam penerapan pendidikannya, ada beberapa lembaga pendidikan formal yang juga menjadikan pendidikan agama Islam sebagai landasan serta dasar utama dalam pendidikan dan pengajarannya, khususnya dalam pendidikan karekter, yakni SMP Islam As-Sidiqiyah Kudus Klakah, yang mana dalam sistem pendidikannya sangat memperdalam dan mengedepankan pendidikan karakter dan mental yang dilandasi pendidikan agama Islam berdampingan dengan pendidikan dan pengetahuan umum demi tercapainya pribadi yang ideal dan seimbang dalam pengetahuan, wawasan, ilmu Agama serta ilmu umum dengan tujuan mencetak generasi yang ideal. Lalu

¹⁹ Danang Prasetyo, Marzuki Marzuki, and Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1 (2019): 19–32.

²⁰ Rahmawati, Rosida, Fatimatul Eva, and Kholidin, "Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah."

²¹ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Tersedia Secara Online Di: [Http://Lib. Untidar. Ac. Id/Wp-Content/uploads](http://lib.untidar.ac.id/Wp-Content/uploads) [Diakses Di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*, 2017.

dalam metode pendidikannya, para guru pengajar khususnya guru PAI berperan sebagai suri Teladan dalam menanamkan pendidikan karakter²².

Yakni SMP Islam As-Sidiqiyah Kudus Klakah adalah lembaga yang berdiri pada tahun 2014. Lembaga ini didirikan dari pondasi yayasan As Sidiqiyah, yang awalnya hanya bermula madrasah diniyah, namun seiring berkembang lembaga pendidikan ini mendirikan pendidikan formal berupa sekolah islam, lembaga pendidikan SMPI As-Sidiqiyah dalam sistem pendidikannya sangat memperdalam dan mengedepankan pendidikan karakter dan mental yang dilandasi pendidikan agama Islam berdampingan dengan pendidikan dan pengetahuan umum demi tercapainya pribadi yang ideal dan seimbang dalam pengetahuan, wawasan, ilmu Agama serta ilmu umum dengan tujuan mencetak generasi yang ideal. Lalu dalam metode pendidikannya, para guru pengajar khususnya guru PAI berperan sebagai suri teladan dalam menanamkan pendidikan karakter²³.

Dari itulah peneliti tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Peran guru PAI sebagai suri Teladan atau role model dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa-siswi di SMP Islam As-Sidiqiyah Kudus Klakah.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwasanya metode kualitatif adalah metode yang metode penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Menurut mereka berdua pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel, tetapi perlu mamandangnya sebagai bagian dari satu kesatuan.

Dalam upaya mencapai proses penelitian kualitatif, maka peneliti mengikuti prosedur-prosedur sebagai berikut. Penelitian yang akan di laksanakan

²² Wawancara

²³ Wawancara

yakni yang berjudul “Peran Guru PAI sebagai Suri Teladan Atau role model dalam Menanamkan Pendidikan karakter terhadap siswa-siswi SMP Islam As-Sidiqiyah Kudus Klakah”.

Di lihat dari sifatnya, penelitian yang akan di laksanakan ini akan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. yaitu penelitian yang menjelaskan suatu keadaan atau kondisi sebagaimana adanya sesuai dengan situsai yang ada dengan berdasarkan dari hasil yang di lakukan. Selain itu penelitian deskriptif juga terkait dengan prosedur dan persyaratan dalam melaksanakan penelitian ilmiah yakni logis, sistematis, terencana dan mengikuti prosedur kegiatan ilmiah yang telah baku.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif di maksudkan sebagai penelitian yang menggunakan prosedur observasi dan terjun ke lapangan untuk memperoleh hasil data sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan apa adanya, bukan dari hasil statistik dan perhitungan serta perkiraan angka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya. sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu dengan baik.²⁴ Dalam pengertiannya, peran (role) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Guru agama memiliki peran sebagai *uswatun hasanah*.

Peran guru pendidikan agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah

²⁴ Soerjono Soekanto, (1986). *Sosiologi Suatu Pengantar*. cet.7 Jakarta: Rajawali, hlm. 220

²⁵ Peter Salim dan Yeni Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, hal: 1132

yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtak) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, maka peran guru agama adalah sebagai suri tauladan untuk siswanya. Suri tauladan atau keteladanan adalah menggunakan kata dasar teladan, yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan dan pembentukan karakter. Guru memberikan contoh langsung kepada peserta didik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, jadi apabila guru memberikan contoh baik, maka peserta didik akan meniru untuk berbuat baik, begitu pula sebaliknya, apabila guru memberikan contoh yang tidak baik, maka peserta didik akan meniru hal yang tidak baik pula.

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian tersebut, baik itu nilai karakter antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter diri pribadi seseorang. Sehingga manusia betul-betul menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia ini sampai pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai serta sarat akan makna tanpa adanya tindakan yang hanya akan berujung pada kesia-siaan.

Dalam hasil observasi didapatkan beberapa peran guru agama sebagai suri tauladan di SMPI As Sidiqiyah yang pertama yaitu sebagai leader dan motivator. Implementasi yang dilakukan sekolah adalah dalam kegiatan keagamaan rutin harian seperti sholat dzuhur berjama'ah. Para guru selalu berusaha untuk istiqomah dalam memberikan uswatun hasanah atau suri tauladan kepada siswa dalam lingkungan sekolah. Selain dalam kegiatan keagamaan rutin, para guru melakukan kegiatan guru menyambut kedatangan siswa sebagai bentuk penerapan guru dalam memberikan suri tauladan.

Peran berikutnya yaitu sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Peneliti mendapatkan hasil bahwa demi mewujudkan visi misi sekolah dan membentuk siswa yang berkarakter. Ibu Kepala Sekolah menunjuk secara langsung guru PAI sebagai penggerak dan pembimbing utama dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan yang

dilaksanakan selalu mengikutsertakan guru PAI agar dapat memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik dari apa yang mereka peroleh melalui pembelajaran dan kemudian diterapkan dalam kegiatan di sekolah. Salah satunya dalam kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan rutin harian seperti pembiasaan melakukan sholat dhuha berjamaah dan melakukan pembacaan surat pendek al qur'an setiap sebelum belajar. Selain itu melakukan penerapan secara rutin yaitu salam, senyum dan sapa yang wajib dilakukan setiap tiba sekolah hingga meninggalkan sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa selalu terbiasa disiplin dari hal yang terkecil dan terlihat sepele.

Di dalam agama Islam karakter dikenal dengan "akhlaq". Akhlaq berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Sedangkan secara istilah akhlaq diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang mungkin baik, atau bisa juga mungkin buruk.²⁶ Seperti yang sudah dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru PAI SMP Islam As Sidiqiyah melakukan tahapan pembentukan karakter dengan memberikan pengetahuan pada saat pembelajaran, kemudian melakukan penerapan dalam lingkungan sekolah seperti kegiatan rutin harian sholat dhuha berjamaah dan melakukan salam, senyum sapa dalam lingkungan sekolah lalu dijadikan kebiasaan dalam lingkungan sekolah. Pembentukan karakter tersebut yang dilakukan secara rutin oleh guru PAI dan dibantu guru lainnya dijadikan sebagai suri tauladan oleh siswanya sehingga akan terjadi pembiasaan dalam diri.

Dalam penerapan pembentukan karakter siswa pastinya memiliki faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada saat pelaksanaannya. Hasil observasi, peneliti mendapatkan bahwa faktor pendukung dalam peranan guru sebagai suri tauladan dalam membentuk karakter seperti mengadakan evaluasi secara berkala bersama Kepala sekolah dan waka yang lain dan pertemuan rutin wali kelas dan wali murid pada setiap semester. Peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan karakter, karena pada saat pulang sekolah siswa-siswi akan sepenuhnya berada dibawah pengawasan orang tua. Sehingga dengan dilakukan

²⁶ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2005).346

evaluasi dan diskusi dengan wali murid dapat membantu pembentukan karakter siswa pada saat dirumah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, peneliti menganalisis bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah, seperti yang telah di terangkan oleh ustadz dan ustadzah mengenai peranan yang di miliki guru PAI dalam Membentuk karakter siswa-siswi, tentu dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI dalam menjalankan peran sebagai suri teladan atau *role model* dalam membentuk karakter siswa.²⁷

Dari hal ini peneliti melakukan observasi mengenai faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI dalam menjalankan peranannya menjadi panutan dan teladan dalam membentuk karakter siwa di sekolah, maka peneliti mengklasifikasikan hasil observasi menjadi dua bagian yakni : Faktor Pendukung dan faktor penghambat. Dalam menjalankan peranan sebagai Suri Teladan atau *role model* dalam membentuk karakter siswa, guru PAI mempunyai beberpa faktor yang mendukung dan menunjang perannya sebagai tersebut, yakni antara lain : a) Mengadakan evaluasi secara berkala bersama kepala

sekolah dan waka yang lain b). Pertemuan rutin wali kelas dengan wali murid pada tiap semester

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pemebntukan karakter adalah banyaknya izin untuk anaknya secara mendadak dan waktu kegiatan pembelajaran yang terbatas. Dalam hasil observasi peneliti didapatkan bahwa perizinan mendadak yang dilakukan oleh wali murid dengan alasan adanya acara keluarga dapat menyebabkan terganggunya proses kegiatan belajar mengajar.

Selaku guru PAI di dalam sekolah, Bapak Nur Hasan menyatakan bahwa prosedur perizinan sudah dijelaskan pada waktu pertemuan rutin antar wali kelas dan wali murid, akan tetapi tetap saja masih ada wali murid yang melakukan perizinan mendadak pada saat pembelajaran berlangsung. Karena sekolah tidak berhak ikut mencampuri urusan keluarga siswa maka tetap diizinkan dengan ketentuan tetap mematuhi prosedur perizinan. Perizinan meninggalkan sekolah

²⁷ Observasi, SMP I As-Sidiqiyah Kudus klakah, 01 Maret 2022

yang dilakukan oleh wali murid secara mendadak ini cukup mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di dalam sekolah sehingga dalam pembentukan karakter disiplin kurang maksimal dilakukan oleh guru khususnya guru PAI

Pembahasan temuan ini adalah dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPI As-Sidiqiyah Kudus yang tulis oleh peneliti berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pembahasan dari hasil temuan yang dilakukan peneliti di klasifikasikan sebagaimana berikut:

1. Peran Guru Pendidikann Agama Islam sebagai *Public Figure* dan *Role Model* dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

guru merupakan panutan dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru antara lain, sikap dasar, bahasa dan gaya bicara, gaya berpakaian, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, pengambilan keputusan, kesehatan dan gaya hidup. Secara umum perilaku seorang guru sangat mempengaruhi peserta didik, akan tetapi pesera didik harus bisa mengembangkan haya hidipnya sendiri secara mandiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi²⁸

Sebagaimana dalam menjalankan peranannya sebagai *role model* untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, guru PAI di SMP As-Sidiqiyah memiliki peranan yang cukup signifikan dalam berlangsungnya pembentukan karakter yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tentunya semua itu di jalankan dengan komunikas dan kerja sama dengan seluru guru dan staff yang ada di sekolah sehingga proses pembelajaran dan pendidikan bisa berjalan dengan baik.

²⁸ Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pendidikan Karakter Peserta Didik, (*Jurnal Al – Lubab*), Vol. 1, 2016. 132

Sebagai seorang panutan dan teladan, guru PAI memberikan contoh langsung kepada peserta didik tentang kegiatan yang bisa membentuk karakter peserta didik, dan hal tersebut dilaksanakan melalui beberapa peranan yang dilakukan oleh guru PAI. Peranan tersebut antara lain yakni:

2. Sebagai *Leader* dan Motivator dalam Pendidikan Karakter

Seorang guru memiliki peran sebagai motivator dalam menggerakkan kegiatan yang ada dengan menerapkan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perubahan nyata.²⁹

Sebagaimana peran guru PAI sebagai *leader* dan motivator di SMP Al-Ikhlas yang mengajak guru-guru lain agar senantiasa *istiqomah* dalam menjadikan diri sendiri sebagai panutan dan teladan serta memberikan *uswatun hasanah* bagi siswa-siswi yang ada di sekolah. Lalu menjadi motivator untuk para peserta didik untuk selalu berbuat baik dan juga membimbing serta menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Peranan ini menjadikan proses pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter berjalan dengan baik, mengingat guru PAI khususnya yang menjadi *public figure* dan *role model* dalam penerapan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Dengan begitu suasana belajar akan menjadi kondusif untuk para peserta didik.

3. Sebagai Ujung Tombak dalam Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.

Seorang guru memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan formal atau non formal yang ada di sekolah, seorang guru juga mempunyai peran untuk memimpin dan mengatur serta menggerakkan kegiatan belajar

²⁹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta : Graha ilmu, 2014), 142.

ataupun kegiatan lain yang bersifat pendidikan yang ada di lembaga di dalam maupun di luar kelas.³⁰

Sebagaimana dalam penerapan pendidikan karakter yang ada di SMP As-Sidiqiyah Kudus klakah, guru PAI di tunjuk secara langsung oleh kepala sekolah untuk menjadi ketua kepanitian dalam kegiatan keagamaan yang di selenggarakan rutin, kegiatan tersebut ada yang yang rutin harian, bulanan, dan tahunan. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini, seluruh guru di sekolah juga turut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada agar bisa memandu dan membimbing secara langsung kepada peserta didik.

Adapun kegiatan rutin yang di laksanakan tersebut atara lain sebagaimana berikut :

a. Kegiatan Rutin Harian

kegiatan rutim harian ini dilaksanakan sebagai wujud pembentukan karakter pada siswa dengan melakukan pembiasaan seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat wajib berjamaan , melakukan pembacaan surat pendek alquran setiap sebelum belajar. Kegiatan rutin ini langsung di pimpin oleh guru PAI dan di bantu mendampingi oleh guru - guru yang lain.

Kegiatan ini rutin dilaksanakan dengan tujuan agar siswa terbiasa dan terbentuk karakter religius yang sesuai dengan teladan yang di berikan guru, sehingga bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari, baik di sekolah ataupun di luar sekolah , baik kepada guru, orang tua ataupun sesama temannya dan selalu mengingat kewajibannya sebagai umat muslim.

b. Kegiatan Rutin Bulanan

kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan secara bulanan ini ada 2 kegiatan yakni *Tadarus* Al-Qur'an, Pembacaan surat Yasin setiap Jum'at Manis dan Istighosah yang di laksanakan setiap hari Jum'at pada Setiap bulan. Kegiatan ini secara khusus juga melibatkan guru PAI secara langsung dalam pelaksanaanya. Dua kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan bacaan Al-Qur'an peserta didik dan juga untuk memberikan pengetahuan

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras 2012),102- 103.

dan wawasan dalam ilmu keagamaan yang bersifat umum dalam kehidupan sehari-hari agar membentuk karakter siswa-siswi yang religius.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar hasil belajar siswa dapat di implementasikan baik dalam membaca alquran ataupun dalam melakukan pembacaan surat dan istighosah, dengan demikian siswa sudah menjadi terbiasa dan siap ketika berada di lingkungannya jika di butuhkan untuk membaca istigosah bersama.

c. Kegiatan Rutin Tahunan

kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan tiap tahun ini terprogram dalam acara peringatan hari besar islam (PHBI), yang mana kegiatan tersebut hanya mencakup kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan bagi bagi ta'jil saat bulan ramadhan. Kegiatan ini secara umum diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam kegiatan ini,

dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, guru PAI yang menjadi ketua Panitia acara juga tetap melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, seperti menyiapkan segala sesuatu yang di butuhkan dalam acara, Melalui kegiatan inilah peserta didik di latih untuk mengolah kemampuan dengan bertanggung jawab atas tugas yang di berikan kepadanya di dalam kegiatan tersebut, dengan itu karakter peserta didik akan terbina dan terdidik yang amana akan menjadikanyan seorang yang bertanggung jawab terhadap apa ynag menjadi tugas dan tanggung jawabnya³¹.

Guru PAI ditunjuk secara langsung oleh Kepala Sekolah untuk menjadi ketua panitia dalam kegiatan tersebut dengan tetap melibatkan siswa-siswi dalam pelaksanaan kegiatannya. Proses pelaksanaan kegiatan ini tetap melibatkan peserta didik untuk bertujuan memberikan stimulus bagi siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan, yang mana mereka bisa mempelajari dan mempraktekan dengan teladan dari guru PAI khususnya dan dari guru-guru lain secara umum.

³¹ Observasi, SMP I As-Sidiqiyah Kudus klakah, 01 Maret 2022

Dengan dilakukan hal tersebut siswa mempunyai kesempatan untuk merasakan secara langsung terlibat dalam kegiatan – kegiatan keagamaan dan agar mereka terbiasa ketika nantinya di tunjuk menjadi panitia kegiatan diluar sekolah.

4. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI sebagai Suri Teladan (*role model*) dalam menanamkan pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan pelaksanaan proses belajar mengajar yang ada di sekolah, tentunya selalu ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya, begitu juga guru PAI sebagai seorang *public figure* dan *role model* dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI. Adapun faktor-faktor tersebut yakni sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Dalam kegiatan pembentukan karakter yang ada di SMP As-Sidiqiyah Kudus Klakah, demi untuk mendukung agar kegiatan tersebut berjalan maksimal, pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendukung kelancaran kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah agar kegiatan tersebut terlaksana secara maksimal, adapun kegiatan tersebut antara lain :

1) Kegiatan kajian dan evaluasi bersama Kepala Sekolah

Kegiatan ini diadakan rutin sebanyak 2 kali persemester dalam dalam rangka untuk media komunikasi dan berbagi informasi sesama guru PAI dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dalam kegiatan ini juga ada evaluasi dari kepala sekolah agar pelaksanaan pendidikan karakter kepada peserta didik lebih maksimal lagi.

2) Kegiatan rapat rutin bersama guru PAI, wali kelas, dan wali murid

Kegiatan ini di agandakan oleh pihak sekolah rutin setiap 3 bulan sekali dengan tujuan sebagai sarana komunikasi dan tukar informasi antar wali kelas, wali murid ,dan guru PAI. Kegiatan ini di tujukan agar anatar pihak sekolah dan pihak wali murid saling mendukung dalam membina, membimbing, dan mendampingi anak didik dalam Menanamkan pendidikan karakter.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di SMP As-Sidiqiyah, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan tersebut, yang mana telah di jelaskan oleh ibu kepala sekolah dan guru di pembahasan sebelumnya, adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1) Perizinan Mendadak Dari Wali Murid

Hal ini menjadi salah satu faktor yang cukup menghambat dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, dari keterangan ustadz dan ustadzah guru PAI dan wali kelas, hal tersebut sangat mengganggu jalan kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas, karna dapat mengganggu konsentrasi siswa-siswi lain yang sedang belajar.

Hal tersebut juga dapat menjadika suasana belajar kurang kondusif karena konsentrasi siswa-siswi lainnya akan tertuju pada siswa yang tiba-tiba meninggalkan kelas pada saat dalam pelajaran berlangsung. Dalam hal ini pihak sekolah sebenarnya telah menyampaikan tentang prosedur perizinan siswa, akan tetapi pihak sekolah tidak bisa ikut campur terlalu dalam apabila alasan untuk perizinan tersebut adalah untuk acara ataupun kepentingan keluarga.

2) Terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar

Seperti yang kita ketahui, pada 2 tahun ini negara kita berapa pada masa pandemi Covid-19, dan sampai saat ini pun masa pandemi belum usai sepenuhnya, hal ini berdampak kepada seluruh aspek yang ada, khususnya di bidang pendidikan. Pada masa sekarang ini, yang tarnsisi pandemi belum sepenuhnya normal, pemerintah memberlakukan pembatasan jam belajar mengajar yang ada di sekolah. Menanggapi aturan tersebut pihak sekolah SMP AS-Sidiqiyah harus tetap mematuhi protokol yang telah di berlakukan, yang manakegiatan belajar mengajar sebagian di laksanakan dalam bentuk online ataupun luring sesuai kondisi dan kebijakan pemerintah.

Menurut keterangan dari Pihak di sekolah, kegiatan belajar yang di berlakukan di sebagian materi pembelajaran ini kurang efektif, sebab guru dan murid tidak bisa bertatap muka secara langsung. Selain itu belum lagi kendala-kendala yang terdapat pada pembelajaran secara daring seperti

gangguan jaringan internet yang pastinya akan sangat mengganggu dalam proses kegiatan belajar mengajar. Lalu banyaknya peserta didik yang kurang mengikuti pembelajaran daring secara maksimal, sehingga tujuan dari adanya pembentukan karakter siswa kurang berjalan maksimal karena keterbatasan waktu di sekolah.

Terlepas dari itu semua pihak sekolah SMP As-sidiqiyah tetap berusaha untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar ini agar meraih hasil yang baik dan positif dengan cara selalu berkomunikasi dengan pihak wali murid dalam mengontrol kegiatan belajarnya baik itu di sekolah maupun di rumah, sehingga bisa tetap mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan sehingga pembentuk karakter pada siswa juga tetap terlaksanakan meski dengan tidak begitu maksimal

D. KESIMPULAN

Pendidik bertindak karena ujung tombak dalam melaksanakan Peran pendidik pendidikan Islam sebagai panutan dalam membentuk karakter ulama adalah pemimpin dan motivator dalam pendidikan dan pembentukan karakter bagi siswa, menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, ternyata selalu ada faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, juga sebagai tenaga pendidikan sebagai *public figure* dan *role model* dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akhtim Wahyuni, Akhtim Wahyuni. "Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah." UMSIDA Press, 2021.
2. Badar, I. T. "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual." Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
3. Bushtomi. "Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru Yang Dicintai Oleh

- Siswanya.” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 35–54.
4. Cheer, J M. “The Search for Spirituality in Tourism: Toward a Conceptual Framework for Spiritual Tourism.” *Tourism Management Perspectives* 24 (2017): 252–56. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.07.018>.
 5. Faoziah, Niswatin. “Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran.” *Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2016): 197–226.
 6. Gani, Yon. “Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 3, no. 1 (2018): 33–48.
 7. Haryati, Sri. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Tersedia Secara Online Di: Http://Lib. Untidar. Ac. Id/Wp-Content/Uploads [Diakses Di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017]*, 2017.
 8. Hendayani, Meti. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183.
 9. Irmania, Ester. “Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): 148–60.
 10. Irwan, Irwan. “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI YANG INTEGRATIF: Antara Guru PAI, Orang Tua Dan Masyarakat.” *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (June 2020): 55–68. <https://doi.org/10.52266/tajid.v4i1.326>.
 11. Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, and Deriwanto. “PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM WASATIYAH SISWA.” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3, no. 1 (2020).
 12. Li, L, Z J Acs, A De Massis, G Fisher, A H Anglin, A M Dy, D R Clough, et al. “Discontinuities in the Value of Relational Capital: The Effects on Employee Entrepreneurship and Mobility.” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 24, no. 2 (2018): 764–87. <https://doi.org/10.1108/OTH-11-2019-0077>.
 13. Mahsun, Moch. “Implementasi Total Quality Management Dalam Pelayanan Penerimaan Mahasiswa Baru Di Institut Agama Islam Syarifuddin.” In *Seminar Nasional Pendidikan*, 48, 2019.
 14. Neolaka, Ir Amos. *Isu-Isu Kritis Pendidikan: Utama Dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Prenada Media, 2019.
 15. Prasetyo, Danang, Marzuki Marzuki, and Dwi Riyanti. “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 4, no. 1 (2019): 19–32.
 16. Prawanti, Lia Titi &, and Woro Sumarni. “Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286–91, 2020.
 17. Rahmawati, Novi Rosita, & Rosida, Fatimatul Eva, and Farid Imam Kholidin. “Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2020): 139–48. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i2.2487>.
 18. Tolchah, H Moch. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*:

Pendidikan. LKiS Pelangi Aksara, 2015.

19. Widodo, Joko. “Revolusi Mental,” 2014. <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/RevolusiMental>.

20. Yurdiana, Emy. “Equity Equality Dan Sistem Pendanaan Pendidikan.” *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (2018): 61–70. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.10>.